



PERAN KEPALA DESA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI DESA TANJUNG GUSTA

Putri Syahrani Adawiyah, Bengkel Ginting, Mia Aulina Lubis

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Peran kepala desa dalam pemberdayaan kelompok tani dilakukan untuk memberi daya kepada masyarakat terkhusus masyarakat tani agar mamiliki kemampuan untuk mengelola pertanian dengan baik serta dapat menggali potensipotensi pertanian yang ada. Dalam proses pembangunan desa peran kepala desa juga sangat besar karena kepala desalah yang memiliki kekuasaan untuk mengayomi masyaratnya agar memiliki daya. Pemberdayaan (empowerment) berasal dari Bahasa Inggris. Menurut Korten (1992) pemberdayaan adalah peningkatan kemandirian rakyat berdasarkan kapasitas dan kekuatan internal rakyat atas SDM baik material maupun non-material melalui redistribusi modal. menurut teori peran Suhardono antara lain peran kepala desa sebagai organisator, fasilitator, inovator. Melalui teori-teori yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran kepala desa dalam pemberdayaan kelompok tani ialah: mengorganisasikan semua aktor yang terlibat dalam pemerintahan baik itu pegawai pemeritah desa dan juga masyarakat, memfasillitasi kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan oleh masyarakat terutama dalam hal pertanian sehingga mempercepat proses peningkatan perekonomian masyarakat serta memunculkan ide dan pemikiran akan hal-hal baru yang belum pernah ada di desa yang mendukung pemerintahan dan peningkatan perekonomian masyarakat dibidang pertanian.

Kata Kunci: Peran Kepala Desa,Pemberdayaan Kelompok Tani di desa Tanjung Gusta.

PENDAHULUAN

Indonesia sejak dulu dikenal sebagai bangsa agraris sehingga bertani merupakan mata pencaharian utama sebagian besar rakyat Indonesia.

Anugerah kekayaan alam yang melimpah, tanah yang subur, musim yang teratur membuat Indonesia menjadi negeri yang cocok untuk memenuhi kebutuhan hidup

*Correspondence Address : putrisyahraniadawiyah@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v13i6.2026. 1403-1410

© 2026UM-Tapsel Press

masyarakatnya. Hampir sebagian besar masyarakat di Indonesia bergantung hidup pada pertanian bahkan pertumbuhan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh hasil pertanian. Dari hasil pertanian dapat menyediakan kebutuhan pangan serta dapat menyerap banyak tenaga kerja yang dapat mengurangi angka pengangguran. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi yang terus berkembang sektor pertanian juga mengalami perubahan dari sistem bertani tradisional menjadi sistem bertani yang moderen. Teknologi yang digunakan untuk meningkatkan hasil pertanian pun semakin bertambah dan tentu sangat membantu masyarakat dalam mengelola pertaniannya.

Adanya sumber daya manusia yang mau dan mampu mengelola di bidang pertanian di pedesaan masih banyak ditemui karena pertanian menjadi tempat utama lapangan kerja keluarga di pedesaan. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2017 di Indonesia sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang (Hasanah,2018). Kesadaran Pemerintah akan adanya Potensi Sumber daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang belum dikembangkan dan diberdayakan maksimal oleh petani. Karena itu harus ada pemberdayaan Masyarakat Petani untuk menambah kemajuan fisik sebagai upaya pembangunan pertanian. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara menyatakan tahun tenaga kerja disektor pertanian di Sumatera Utara pada tahun 2018 mencapai 2.390 ribu orang. angka ini sebesar 35,53% dari Total angkatan kerja di Sumatera Utara (BPS Sumatera Utara, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 19b Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani mengatur tentang kelompok tani, yaitu kelompok tani adalah kumpulan petani,

peternak, atau pekebun yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumber daya. Kelembagaan petani, seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional, ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 diharapkan dapat memberikan jaminan perlindungan kepada petani dari risiko pertanian, menjamin ketersediaan sarana prasarana pertanian, dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan petani. Kelompok tani juga merupakan organisasi sosial masyarakat yang berfungsi sebagai wadah belajar mengajar bagi anggotanya. Dengan adanya wadah ini, anggota kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan,

Desa Tanjung Gusta merupakan salah satu desa di kecamatan sunggal, kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat di desa ini rata-rata berprofesi sebagai petani sehingga masyarakat di desa ini memiliki kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian kondisi petani di desa ini mengalami kesulitan untuk mencari pupuk. Berdasarkan pernyataan kepala desa Tanjung Gusta petani di desa ini sulit mencari pupuk. Tidak ada pasokan pupuk yang diberikan pemerintah kepada warga kelompok tani hanya mendapatkan subsidi tetapi terkadang mereka membeli pupuknya sendiri. Sehingga kepala desa hanya dapat berkordinasi dengan dinas pertanian dan melakukan kerja sama dengan warga desa yang berprofesi sebagai petani serta memberikan ide bibit padi. Pasokan pupuk yang tidak memadai, serta anggaran desa untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh warga tani di desa Tanjung Gusta, masih menjadi permasalahan utama bagi warga. Selain cuaca, air, dan alat yang

membantu petani dalam bertani, pupuk menjadi faktor utama bagi peningkatan produksi pertanian, serta mempengaruhi kualitas dan kuantitas secara berkelanjutan.

Sektor pertanian di Desa Tanjung Gusta sampai saat ini masih mempunyai peranan penting, karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Sehingga mereka sangat bergantung pada hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil panen padi di Desa Tanjung Gusta masih belum maksimal atau tidak sesuai harapan yang disebabkan berbagai faktor, diantaranya kurangnya modal yang menyebabkan sarana dan prasarana tidak memadai. Pemerintah Desa Tanjung Gusta menyadari permasalahan yang dihadapi masyarakat petani baik persoalan bibit, pupuk, perawatan serta hasil panen yang belum memuaskan.

Penelitian terkait peran kepala desa dalam pemberdayaan petani di sektor pertanian, yang serupa dengan permasalahan Desa Tanjung Gusta yang menghadapi kendala modal,

sarana prasarana, dan akses pupuk adalah penelitian yang dilakukan di Desa Tualene, Kabupaten Timor Tengah Utara, menunjukkan bahwa kepala desa memainkan peran penting dalam pemberdayaan melalui pelatihan teknis, penyediaan fasilitas, dan mendorong kolaborasi dengan pihak eksternal (Riwu, 2022).

Pemberdayaan kelompok tani sangat tergantung pada kemampuan kepala desa untuk mengkoordinasikan pembangunan berbasis partisipatif dan memastikan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Namun, dalam banyak kasus, dukungan yang diberikan belum mampu menyelesaikan masalah mendasar, seperti akses ke sumber daya finansial dan teknologi pertanian modern (Kapita, 2017).

Permasalahan diatas membuat Pemerintah Desa Tanjung Gusta dituntut

memberikan pemberdayaan yang lebih baik serta memberdayakan masyarakat terutama sektor pertanian untuk kemajuan desa. Dimana Kepala Desa Tanjung Gusta sebagai fasilitator dan penggerak masyarakat melakukan pemberdayaan bagi masyarakat petani yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan serta mencari ahli dibidang pertanian agar membuat hasil panen memuaskan baik jumlah maupun kualitas hasil panen.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul PERAN KEPALA DESA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI DESA TANJUNG GUSTA

KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pemberdayaan masyarakat petani yang dilakukan oleh kepala desa Tanjung Gusta.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu melihat keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, dengan menggunakan penelitian yang bersifat field research atau penelitian lapangan yang dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung ke lapangan.

Pendekatan Kualitatif menekankan unsur manusia sebagai instrument penelitian, dengan menekankan unsure manusia sebagai instrument penelitian. Maka akan mempermudah penyesuaian dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara

fundamental bergantung pengamatan pada manusia di kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilaannya.

Pendekatan kualitatif ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk meneliti objek kajiannya dan mengadakan interaksi langsung dengan masyarakat yang bertujuan mendapatkan informasi yang mendalam mengenai Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini akan menghasilkan temuan-temuan baru dalam bentuk uraian dan paparan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepala desa dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan kelompok tani. Temuan-temuan yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan indikator peran kepala desa sebagai organisator, fasilitator, dan inovator dalam pemberdayaan masyarakat.

Pembahasan ini disusun secara sistematis untuk menggambarkan peran nyata kepala desa dalam pemberdayaan kelompok tani, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

A. Peran Kepala Desa

1. Peran Kepala Desa sebagai Organisator

Peran kepala desa sebagai organisator merupakan fungsi strategis dalam mengelola

dan mengoordinasikan berbagai sumber daya yang ada di desa. Menurut Soekanto (2002),

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dijalankan oleh individu sesuai dengan hak dan kewajibannya. Dalam konteks pemerintahan desa, kepala desa dituntut untuk mampu mengorganisasikan masyarakat serta membangun sistem kerja yang terarah, efektif, dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala desa telah melaksanakan fungsi pengorganisasian melalui koordinasi dengan perangkat desa serta kelompok tani. Informan kunci menyatakan bahwa koordinasi dilakukan untuk memastikan kegiatan pertanian berjalan sesuai dengan rencana. Informan utama mengungkapkan bahwa kepala desa memberikan arahan terkait aktivitas kelompok tani, meskipun belum dilakukan secara intensif. Sementara itu, informan tambahan menilai bahwa koordinasi yang dilakukan masih bersifat sporadis dan belum terstruktur secara sistematis.

Secara teoretis, Suhardono (1994) menegaskan bahwa peran organisator menuntut adanya kemampuan dalam mengintegrasikan sumber daya serta membangun mekanisme kerja yang jelas. Dalam konteks temuan di lapangan, fungsi tersebut belum sepenuhnya tercapai, yang tercermin dari belum optimalnya sistem koordinasi dan perencanaan program yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menurut kajian teori serta hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari informan kunci, utama, dan tambahan, dapat disimpulkan bahwa peran kepala desa sebagai organisator telah dijalankan, namun belum optimal karena keterbatasan dalam sistem koordinasi dan pengelolaan program yang terstruktur.

2. Peran Kepala Desa sebagai Fasilitator

Peran kepala desa sebagai fasilitator berkaitan dengan kemampuannya dalam menyediakan akses terhadap sumber daya serta menjembatani kebutuhan masyarakat dengan pihak eksternal. Menurut Sulistiyani (2004), pemberdayaan masyarakat merupakan

Proses pemberian daya kepada masyarakat agar mampu mandiri, yang dalam implementasinya membutuhkan peran fasilitator sebagai penghubung antara masyarakat dengan sumber daya pembangunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala desa telah menjalankan fungsi fasilitasi melalui koordinasi dengan dinas pertanian, penyampaian informasi terkait kegiatan pertanian, serta dukungan terhadap aktivitas kelompok tani. Informan kunci menyatakan bahwa upaya tersebut dilakukan untuk membantu petani dalam mengakses bantuan dan informasi. Informan utama mengungkapkan bahwa bantuan yang diterima masih terbatas, khususnya dalam hal pupuk dan sarana produksi. Informan tambahan juga menyampaikan bahwa petani masih mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk dan harus memenuhi kebutuhan tersebut secara mandiri.

Dalam perspektif Ife (1995), pemberdayaan yang efektif mensyaratkan adanya akses yang memadai terhadap sumber daya produktif. Namun, berdasarkan temuan penelitian, akses tersebut masih terbatas sehingga menghambat proses pemberdayaan kelompok tani secara optimal.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menurut kajian teori serta hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari informan kunci, utama, dan tambahan, dapat disimpulkan bahwa peran kepala desa sebagai fasilitator telah dilaksanakan, namun belum

optimal dalam menyediakan akses dan pemenuhan kebutuhan kelompok tani secara menyeluruh.

3. Peran Kepala Desa sebagai Inovator

Peran kepala desa sebagai inovator mencerminkan kapasitasnya dalam menciptakan gagasan dan terobosan baru guna mendorong kemajuan masyarakat. Menurut Pranarka dan Vidhyandika (1996), pemberdayaan masyarakat merupakan proses transformasi sosial yang menuntut adanya inovasi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala desa telah melakukan beberapa upaya inovatif, seperti mendorong penggunaan bibit unggul, memperkuat kerja sama dalam kelompok tani, serta mengembangkan potensi pertanian desa. Informan kunci menyatakan bahwa inovasi dilakukan untuk meningkatkan hasil pertanian. Informan utama mengungkapkan bahwa upaya tersebut telah dilakukan, namun belum memberikan hasil yang signifikan. Informan tambahan juga menilai bahwa inovasi yang ada masih terbatas dan belum terintegrasi dengan program pembangunan desa secara komprehensif.

Secara konseptual, inovasi dalam pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu mendorong kemandirian dan peningkatan produktivitas. Namun, dalam konteks penelitian ini, inovasi yang dilakukan belum sepenuhnya memenuhi indikator tersebut karena masih terbatasnya dukungan sumber daya dan kapasitas teknis.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menurut kajian teori serta hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari informan kunci, utama, dan tambahan, dapat disimpulkan bahwa

peran kepala desa sebagai inovator telah dijalankan, tetapi belum optimal karena keterbatasan inovasi yang belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

4. Analisis Pemberdayaan Kelompok Tani

Pemberdayaan kelompok tani merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kesejahteraan petani. Menurut Mardikanto (2012), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani telah berfungsi sebagai wadah interaksi dan pertukaran informasi antar petani. Informan kunci menyatakan bahwa pembentukan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan kerja sama dan kapasitas petani. Informan utama mengungkapkan bahwa kelompok tani membantu dalam berbagi informasi, namun belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Informan tambahan juga menyampaikan bahwa petani masih bergantung pada bantuan eksternal dalam menjalankan usaha tani.

Dalam perspektif teori pemberdayaan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masih berada pada tahap awal dan belum mencapai tahap kemandirian. Hal ini ditandai dengan rendahnya kapasitas produksi serta ketergantungan terhadap pihak luar. Berdasarkan analisis yang dilakukan menurut kajian teori serta hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari informan kunci, utama, dan tambahan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok tani telah berjalan, namun belum optimal dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani.

5. Kendala dalam Pemberdayaan Kelompok Tani

Kendala dalam pemberdayaan merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas proses peningkatan kapasitas masyarakat. Menurut Ife (1995), keberhasilan pemberdayaan dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya, partisipasi masyarakat, serta dukungan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala utama, yaitu keterbatasan pupuk, minimnya modal usaha, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendahnya pengetahuan dan keterampilan petani. Informan kunci menyatakan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu hambatan utama. Informan utama mengungkapkan bahwa keterbatasan modal dan sarana produksi menghambat peningkatan hasil pertanian. Informan tambahan juga menekankan bahwa kurangnya pengetahuan teknis menjadi faktor penghambat produktivitas.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menurut kajian teori serta hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari informan kunci, utama, dan tambahan, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pemberdayaan kelompok tani meliputi keterbatasan sumber daya ekonomi, akses terhadap sarana produksi, serta rendahnya kapasitas petani.

6. Upaya Kepala Desa dalam Pemberdayaan

Upaya kepala desa dalam pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk intervensi untuk mengatasi berbagai kendala yang ada. Menurut Suharto (1997), pemberdayaan masyarakat mencakup penguatan kapasitas, peningkatan akses, serta pengembangan partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala desa telah melakukan berbagai upaya, seperti menjalin kerja sama dengan dinas pertanian,

memberikan arahan kepada kelompok tani, serta mendorong kerja sama antar petani. Informan kunci menyatakan bahwa upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Informan utama mengungkapkan bahwa dukungan kepala desa sudah ada, namun masih terbatas. Informan tambahan juga menilai bahwa upaya tersebut perlu ditingkatkan agar lebih efektif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan menurut kajian teori serta hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari informan kunci, utama, dan tambahan, dapat disimpulkan bahwa upaya kepala desa dalam pemberdayaan kelompok tani telah dilakukan, namun belum optimal dan masih memerlukan penguatan agar dapat mencapai tujuan pemberdayaan secara maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran kepala desa dalam pemberdayaan kelompok tani di Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa kepala desa memiliki peran strategis sebagai organisator, fasilitator, dan inovator dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok tani.

Peran sebagai organisator telah dijalankan melalui koordinasi antara pemerintah desa dan kelompok tani, namun belum optimal karena masih terbatasnya sistem perencanaan dan koordinasi yang berkelanjutan. Peran sebagai fasilitator terlihat dari upaya kepala desa dalam menjembatani kebutuhan petani dengan instansi terkait, tetapi masih menghadapi kendala dalam pemenuhan sarana dan prasarana, khususnya pupuk dan modal usaha. Sementara itu, peran sebagai inovator telah dilakukan melalui dorongan penggunaan bibit unggul dan kerja sama kelompok tani, namun inovasi yang dilakukan masih terbatas

dan belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil produksi pertanian.

Pemberdayaan kelompok tani di Desa Tanjung Gusta secara umum telah berjalan, namun belum mencapai tingkat kemandirian yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan pupuk, minimnya modal usaha, kurangnya sarana dan prasarana, serta rendahnya kapasitas pengetahuan dan keterampilan petani.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih optimal dan berkelanjutan dari kepala desa serta dukungan dari pemerintah dan instansi terkait untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan kelompok tani guna mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan rahmat-Nya dan juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Universitas Sumatera Utara, terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Kesejahteraan Sosial, yang telah menjadi tempat penulis belajar dan berkembang. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi amal kebaikan yang berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

A. M. W. Pranarka dan Vidhandika Moeljarto, *Pemberdayaan (Empowerment)*:

Ife, J. (1995). *Community development: Creating community alternatives: Vision, analysis and practice*. Longman. Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS.

Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, S. (2002). Sosiologi suatu pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suhardono, Edy, (1994). Teori Peran, Konsep, Deviasi dan Implikasi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Suharto, E. (1997). Pembangunan, kebijakan sosial, dan pekerjaan sosial. Bandung: STKS Press.

Sulistiyani, A.T. 2004. Kemitraan dan model-model pemberdayaan. Jogjakarta: Gava Media.